

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
*SUSTAINABILITY REPORT***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**MEGA PUTRI YUSTIA SARI
NIM. C2C009260**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN
*SUSTAINABILITY REPORT***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**MEGA PUTRI YUSTIA SARI
NIM. C2C009260**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mega Putri Yustia Sari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009260
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN,
UKURAN PERUSAHAAN DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY
REPORT***
Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt

Semarang, 29 April 2013

Dosen Pembimbing,

(Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt)

NIP: 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Mega Putri Yustia Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009260

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA KEUANGAN,
UKURAN PERUSAHAAN DAN *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY
REPORT***

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 10 Mei 2013.

Tim Penguji :

1. Marsono, S.E., M.Adv.Acc., Akt (.....)
2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Mega Putri Yustia Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 April 2013

Yang membuat pernyataan,

(Mega Putri Yustia Sari)

NIM. C2C009260

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras.”

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

“You can’t get angry, just because you can’t control the world as you please.” –

Kyuhyun, Super Junior.

❖ PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang tua, sahabat dan orang-orang yang kucintai.

ABSTRACT

Sustainability report disclosure in Indonesia has left the initial phase. Now the number of corporate that reveal sustainability report is increasing from the previous period. The aim of this research is to examine the effects of profitability, liquidity, leverage, firm activity, firm size, audit committee, board of director and board of commissioner independence to the sustainability report disclosure.

The population of this research is listed companies in the BEI (Bursa Efek Indonesia) in the year 2009-2011. The selection of this sample uses purposive sampling method. Based on purposive sampling method, the samples of firms that publish sustainability report are 23 companies. The analysis tool to test the hypothesis is the multiple linear regression analysis by using SPSS 21.0.

Results of this research indicate that audit committee and board of commissioner independence have a positive effect on sustainability report disclosure. The profitability variable have a negative effect on sustainability report. While liquidity, leverage, firm activity, firm size and board of director showed no effect on sustainability report disclosure. The results showed that financial performances have not full effect to the sustainability report.

Keywords: Sustainability Report, Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Activity, Firm Size, Audit Committee, Board of Director and Board of Commissioner Independence

ABSTRAK

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia telah meninggalkan fase awal. Saat ini jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* semakin bertambah dari masa sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2009-2011. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* adalah 23 perusahaan. Alat analisis untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 21.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum sepenuhnya memengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Kata kunci: *Sustainability Report*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa dan semangat dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua tercinta yaitu mama Titik Sapto Yuniati dan papa Waryono, serta kedua adik tersayang, Adit dan Dilla, yang tiada hentinya memberikan doa, kasih sayang dan semangat kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Marsono, S.E., M. Adv. Acc., Akt, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, ilmu, dan perhatian kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menjalankan studi di Universitas Diponegoro Semarang.
6. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis dalam pengolahan data penelitian.
7. Semua dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas bantuan selama masa perkuliahan.
9. Keluarga pakdhe Maryadi dan budhe Sri Muryaningsih, Mba Fika, Mba Nila, Mba Tia, Mas Dani, Dek Nisa dan Dek Naufal, terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan selama penulis tinggal di Semarang.
10. Sahabat-sahabatku tercinta. Ummu Kaltsum, sahabat yang penuh dengan nasihat dan kebijaksanaannya. Ratih Umroh Mahfudhoh, sahabat yang lucu dan penuh perhatian dan Anis Dwiatmajanti, sahabat dari awal masuk kuliah sampai sekarang yang sangat baik hati. Terima kasih semuanya atas kasih sayang, doa, dan semangatnya yang diberikan kepada penulis
11. Rr. Putri Arsika Nirmala sebagai sahabat tempat berbagi, “We Are One!”. Putri Pratista Nugraheni, yang telah memberikan banyak hiburan kepada

penulis. Richa Puspita Alfia, terima kasih atas masukan-masukan yang diberikan selama penyusunan skripsi. Atia Rahma Nabila, Ratih Yeltsinta, Anna Kania, Muhammad Luky dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas perhatian dan semangatnya. Love you all.

12. Teman-teman satu bimbingan dan perjuangan, Veliandina, Glory, Andina, Rosmi, Eri dan Dewi.
13. Teman-teman satu angkatan tahun 2009 Akuntansi Reguler 2. Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama masa perkuliahan.
14. Teman-teman KKN Desa Bulungan, Kec. Pakis Aji, Kab. Jepara, Galih Mahendra, Elly, Galih Dewa, Robby, Ayu, Gaby, Rully, Astika, Gilang dan Teguh, yang telah memberikan kenangan dan pengalaman yang berharga selama masa KKN.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 29 April 2013

Penulis

Mega Putri Yustia Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10

2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	10
2.1.2 Teori Legitimasi	12
2.2 <i>Sustainability Report</i> dan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Perusahaan	14
2.3 Kinerja Keuangan	18
2.3.1 Profitabilitas	18
2.3.2 Likuiditas	19
2.3.3 <i>Leverage</i>	19
2.3.4 Aktivitas Perusahaan	20
2.4 Ukuran Perusahaan	21
2.5 Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>)	21
2.5.1 Komite Audit	22
2.5.2 Dewan Direksi	22
2.5.3 Dewan Komisaris Independen	23
2.6 Penelitian Terdahulu	23
2.7 Kerangka Pemikiran	29
2.8 Pengembangan Hipotesis	30
2.8.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	30
2.8.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	30
2.8.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	31

2.8.4	Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	32
2.8.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	33
2.8.6	Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	34
2.8.7	Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	35
2.8.8	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	36
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1	Variabel Dependen	38
3.1.2	Variabel Independen	40
3.1.2.1	Profitabilitas	40
3.1.2.2	Likuiditas	40
3.1.2.3	<i>Leverage</i>	41
3.1.2.4	Aktivitas Perusahaan	41
3.1.2.5	Ukuran Perusahaan	41
3.1.2.6	Komite Audit	42
3.1.2.7	Dewan Direksi	42
3.1.2.8	Dewan Komisaris Independen	42
3.2	Populasi dan Sampel	43

3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1 Uji Normalitas Data	46
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	46
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	47
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	47
3.5.3 Uji Hipotesis	48
3.5.3.1 Analisis Regresi Berganda	49
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi	50
3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (F-test)	50
3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (t-test)	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
4.2 Analisis Data	53
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.2.2.1 Uji Normalitas Data	56
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	57
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	58
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	60

4.2.3	Uji Hipotesis	61
4.3	Interpretasi Hasil	67
4.3.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	67
4.3.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	68
4.3.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	69
4.3.4	Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	70
4.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	71
4.3.6	Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	72
4.3.7	Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	73
4.3.8	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	74
BAB V	PENUTUP	76
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Keterbatasan Penelitian	77
5.3	Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	79

LAMPIRAN A	83
LAMPIRAN B	90
LAMPIRAN C	91
LAMPIRAN D	92
LAMPIRAN E	93
LAMPIRAN F	94
LAMPIRAN G	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	48
Tabel 4.1 Ringkasan Perolehan Data Sampel Penelitian	52
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Penelitian	53
Tabel 4.3 Nilai Tolerance dan VIF	58
Tabel 4.4 Nilai Signifikan Uji Glejser	60
Tabel 4.5 Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 <i>Triple Bottom Line</i>	17
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Data – Grafik Histogram.....	56
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Data – Grafik P P-Plot	57
Gambar 4.3 Hasil Uji Hetetoskedastisitas – Grafik <i>Scatterplot</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A	
<i>Performance Indicators of Global Reporting Initiative</i> (GRI)	83
LAMPIRAN B	
Daftar Perusahaan Sampel	90
LAMPIRAN C	
Hasil Statistik Deskriptif dan Grafik Histogram.....	91
LAMPIRAN D	
Hasil Grafik P P-Plot dan Uji <i>Kolmogorov Smirnov Test</i>	92
LAMPIRAN E	
Hasil Uji Multikolonieritas dan Grafik <i>Scatterplot</i>	93
LAMPIRAN F	
Hasil Uji Heteroskedastisitas - Uji Glejser dan <i>Run Test</i>	94
LAMPIRAN G	
Hasil Uji Hipotesis	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1987 untuk pertama kalinya PBB merumuskan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yakni : “Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang” (*Commission on Environment and Development* (dalam GRI, 2006)). Pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga melibatkan peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report* (SR)) (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. *The Global Reporting Initiative* (GRI) yang bermarkas di Belanda, mengembangkan *framework sustainability report* yang menjadi pedoman perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting*. Pedoman terakhir yang dihasilkan GRI adalah *G3 Guidelines* (Dilling, 2009). Dalam GRI 2009B menjelaskan, *G3 Guidelines* berisi mengenai standar pengungkapan

laporan berkelanjutan yang menyangkut 3 aspek yang harus dipenuhi, yaitu : profil organisasi, indikator kinerja dan pendekatan manajemen termasuk yang terkait dengan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap *sustainable development* (CSR Quest dalam Dilling, 2009).

Sustainability report sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Hal ini mengingat banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan lingkungan, seperti tragedi banjir lumpur panas di Sidoarjo karena PT. Lapindo Brantas Inc dan pencemaran teluk Buyat di Minahasa Selatan karena PT. Newmont Minahasa Raya (WALHI, 2010). Perusahaan yang terkait harus bertanggung jawab atas kerugian yang diperoleh masyarakat karena dampak dari kejadian tersebut. Perusahaan dapat melaporkan tanggung jawab yang telah dilakukan dalam sebuah laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1, dalam

Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa, "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15 (b) menyatakan bahwa, "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan". Dalam peraturan-peraturan tersebut menerangkan apabila perseroan tidak melaksanakan kewajiban, akan dikenakan sanksi sesuai peraturan perundang-undangan. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diwajibkan pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, undang-undang tersebut menjadi salah satu dorongan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kemudian mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Penelitian mengenai laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dilling (2009) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* berdasarkan G3 dengan yang tidak. Dilling (2009) menggunakan variabel yang menggambarkan karakteristik perusahaan, variabel-variabel tersebut adalah sektor industri, kinerja keuangan, *corporate governance* dan lokasi dimana suatu perusahaan didirikan.

Penelitian yang dilakukan Ratnasari (2011) menguji pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *sustainability report* yang dilihat dari ukuran dewan

komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dan komite audit. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa karakteristik *corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian lain dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan karakteristik-karakteristik perusahaan (profitabilitas, *likuiditas*, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan) dan *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, *governance committee*) perusahaan yang mengeluarkan *sustainability report* dengan yang tidak mengeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecuali *leverage*, seluruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak. Selanjutnya terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan variabel seperti *likuiditas*, *leverage*, aktivitas, dan *governance committee* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* belum banyak dilakukan di Indonesia. Selain itu, penelitian yang bersifat kuantitatif masih jarang yang menggunakan ukuran kualitas *sustainability report* sebagai ukuran pengungkapan. Penelitian ini juga diharapkan akan mendorong lebih banyak penelitian mengenai *sustainability report*, sehingga dapat mendukung perkembangannya di Indonesia serta membantu

mengoptimalkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, penelitian mengenai *sustainability report* masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011). Perbedaan penelitian ini dari penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) terletak pada pengukuran variabel dependen, modifikasi variabel independen, tahun penelitian, serta sumber data penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) menggunakan variabel dependen yang bersifat kategorikal (*dichotomous*), hal tersebut dapat dilihat dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel dependen diproksikan dengan jumlah items yang diungkapkan dalam *sustainability report* perusahaan dibagi dengan total items pengungkapan *sustainability report* berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012). Perbedaan proksi variabel dependen tersebut karena penelitian ini mencoba mengungkapkan ukuran kualitas dari pengungkapan *sustainability report*.

Perbedaan lainnya terletak pada variabel *corporate governance*. Variabel *corporate governance* penelitian ini terdiri dari komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris independen. Berbeda dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011), penelitian ini tidak menggunakan variabel *governance committee* karena menurut penelitian yang telah dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011) variabel *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pembentukan *sustainability*

report. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya jumlah perusahaan yang membentuk *governance committee* di Indonesia, sehingga dikhawatirkan terbatasnya jumlah data yang tersedia.

Selanjutnya, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu dewan komisaris independen yang diproksikan dengan prosentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Uwuigbe (2011) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Sedangkan sampel penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kemudian data diambil melalui pusat data *Bloomberg*. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2009–2011, karena tahun tersebut merupakan tahun transisi perkembangan *sustainability report* di Indonesia dari fase awal dan merupakan tahun setelah keluarnya undang-undang yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan *sustainability report* di Indonesia telah mengalami perkembangan. Adanya aturan tegas yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta manfaat *sustainability report* yang dapat menambah nilai perusahaan serta kepercayaan dari *stakeholders*, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Namun adanya alasan tersebut, tidak membuat semua

perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report*, tidak adanya *single definition* dari *sustainability reporting* yang mampu diterima secara global, maupun bagaimana seharusnya bentuk format dari *sustainability report* itu sendiri menjadi alasan utama tidak setiap perusahaan mau melakukan pengungkapan (Dilling, 2009). Alasan lainnya yaitu manajer perusahaan mempunyai tingkat inisiatif yang berbeda dalam hal pengungkapan *sustainability report*, serta penyusunannya memerlukan biaya yang banyak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini ingin mengetahui apakah pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan, ukuran perusahaan, serta mekanisme *corporate governance* perusahaan. Kemudian akan dianalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
8. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.3.2 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Akademisi

Memberikan informasi dan bahan referensi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *sustainability report* dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan.

2. Perusahaan

Sebagai informasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai kebijakan *sustainability report* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

3. *Stakeholders*

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengeluarkan peraturan khusus mengenai pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab satu tentang pendahuluan, menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan. Kemudian dalam bab dua adalah telaah pustaka, dijelaskan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu. Setelah mengetahui landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam bab ini digambarkan bagaimana kerangka pemikiran dan hipotesisi penelitian.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang menguraikan mengenai variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab empat berisi mengenai hasil dan analisis. Dalam bab ini dilakukan pembahasan penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

Bab lima merupakan bab penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab empat. Selanjutnya juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Stanford Research Institut (SRI) adalah lembaga yang pertama kali menggunakan konsep *stakeholder*. Lembaga ini mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Tanpa adanya dukungan dari kelompok ini, maka organisasi tersebut tidak dapat eksis (Lepineux, 2005). Gray *et al.* (2001) mendefinisikan *stakeholders* adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan dan dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan. Pihak-pihak yang dimaksud *stakeholders* adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal dan lain-lain.

Dalam Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh adanya *stakeholders*. Menurut Gray, Kouhy, dan Adams (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) mengatakan bahwa :

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin

powerful *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Menurut the *Clarkson Centre for Business Ethics* (dalam Magness, 2008) membagi *stakeholder* kedalam dua macam. Pertama adalah *primary stakeholders*, merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan secara ekonomi terhadap perusahaan dan menanggung risiko, yang termasuk dalam *primary stakeholders* adalah investor, kreditor, karyawan, pemerintah, dan komunitas lokal. Kedua, *secondary stakeholders* dimana sifat hubungan dengan perusahaan saling mempengaruhi, namun kelangsungan hidup perusahaan secara ekonomi tidak dipengaruhi oleh *stakeholder* jenis ini. Media massa, lembaga sosial, sarikat buruh, dan masyarakat termasuk ke dalam *secondary stakeholders*.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis *stakeholder*, maka jenis *stakeholder* yang paling mempengaruhi keberadaan perusahaan adalah *primary stakeholders*. Perusahaan akan berusaha untuk memuaskan keinginan *stakeholder* tersebut, karena *stakeholder* tersebut mempunyai kekuasaan tinggi yang dapat berpengaruh terhadap ketersediaan sumber daya perusahaan. Ullman (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) mengatakan bahwa organisasi akan memilih *stakeholder* yang dipandang penting dan mengambil tindakan yang dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Dalam pengambilan keputusan, para *stakeholder* membutuhkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas yang telah dilakukan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang berintegritas,

agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan. Menurut sifatnya pengungkapan informasi dibagi menjadi dua, yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan, informasi ini dibutuhkan oleh *stakeholder* yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi perusahaan. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela dibutuhkan oleh *stakeholder* yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan. Laporan sukarela yang sedang berkembang saat ini adalah *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1.2 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan sebuah pengakuan akan legalitas sesuatu. Suatu legitimasi organisasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Asforth dan Gibs, 1990; Dowling dan Preffer, 1975; O'Donovan 2002; sebagaimana dikutip oleh Ghozali dan Chariri, 2007). Menurut teori ini suatu perusahaan beroperasi dengan ijin dari masyarakat, dimana ijin ini dapat ditarik jika masyarakat menilai bahwa perusahaan tidak melakukan hal-hal yang diwajibkan kepadanya. Legitimasi sangat penting bagi perusahaan, mengingat keberadaan perusahaan berada di lingkungan sosial atau komunitas sosial yang harus berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan perusahaan. Hal ini juga berkaitan dengan kelangsungan perusahaan sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dowling dan Pfeffer (dalam Ghazali dan Chariri, 2007), mengungkapkan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan :

Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom ; Dowling dan Pfeffer dalam Chariri, 2008). Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan “*legitimacy gap*” dan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya *Legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Namun demikian harus diingat bahwa keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan. Bagian terpenting adalah bagaimana perusahaan berusaha memonitor nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial masyarakat dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya *gap* tersebut. O’Donovan (dalam Chariri, 2008), menyarankan bahwa ketika terdapat perbedaan antara kedua nilai tersebut, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan

menyesuaikannya dengan nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang menyangkut dengan organisasi sosial, komunitas masyarakat dan lingkungan sangat diperlukan. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut dalam *sustainability report* sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik. Tujuannya untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan.

2.2 *Sustainability Report* dan Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan

Berkembangnya *sustainability report* merupakan bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*). Berdasarkan Kuhlmann (2010) pengertian pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) yang didapatkan dari *United Nations* (dalam *Agenda for Development*) yaitu pembangunan dengan wawasan multidimensional dalam mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) ini mencakup tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk mendukung adanya pembangunan berkelanjutan, *sustainability report* digunakan sebagai salah satu media informasi perusahaan kepada para *stakeholder*.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan jenis laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Laporan ini diungkapkan sebagai pelengkap laporan keuangan (*financial statement*), jadi laporan ini terpisah dari laporan keuangan perusahaan. *Sustainability report* mengungkapkan tiga kinerja yang

terkait dengan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut GRI (2006), mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berbeda dengan laporan keuangan. Selain sebagai pendukung pembangunan berkelanjutan, laporan ini diungkapkan sebagai bentuk komitmen perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan berada. *Sustainability report* menjadi media informasi bagi para *stakeholder* internal maupun eksternal untuk menilai apakah manajemen suatu perusahaan sudah menjalankan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Jadi, adanya *sustainability report* sebagai pelengkap laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi para *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri.

Beberapa manfaat telah dirasakan oleh perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) (dikutip dari Suryono dan Prastiwi, 2011), laporan keberlanjutan (*sustainability report*) memberikan manfaat sebagai berikut :

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.

2. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share* dan loyalitas konsumen jangka panjang.
3. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola resikonya.
4. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi.
5. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi dan sosial.
6. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham dalam jangka panjang.
7. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Sebagian besar bentuk pengungkapan *sustainability report* perusahaan diungkapkan melalui *website* perusahaan, dengan media ini siapa saja dapat mengakses sehingga mereka mengetahui bagaimana bentuk tanggung jawab yang telah dilakukan perusahaan. Berdasarkan pengamatan *sustainability report* mengandung *narrative text*, foto, tabel dan grafik yang memuat penjelasan mengenai pelaksanaan *sustainability* perusahaan. *Sustainability reporting* dapat

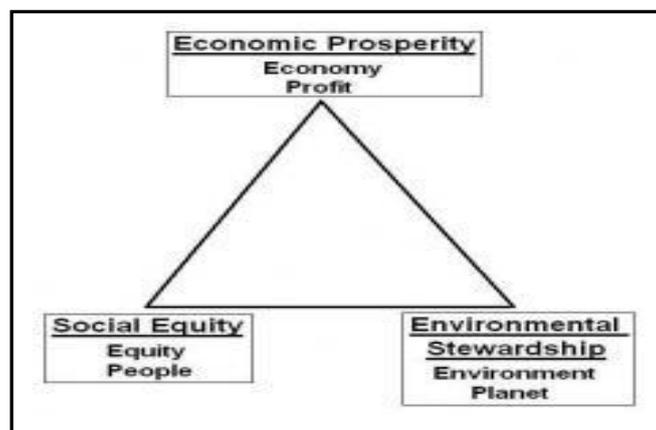
didesain oleh manajemen sebagai cerita retorik untuk membentuk *image* (pencitraan) pemakainya melalui pemakaian *narrative text* (Nugroho, 2007).

Konsep *sustainability report* berpijak pada konsep *triple bottom line* yang dikembangkan oleh Elkington. Elkington (2000), menjelaskan *triple bottom line* sebagai berikut :

“The three lines of the triple bottom line represent society, the economy and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represents the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economic and environmental pressures, cycle and conflicts”.

Gambar 2.1

Triple Bottom Line



Sumber : www.centerforsustainability.org, 2012

Perusahaan dalam kontribusinya kepada masyarakat, tidak terkonsentrasi pada penciptaan nilai ekonomi saja, tetapi juga harus memperhatikan “3P” yaitu profit, *people* dan planet. Jadi perusahaan harus memperhatikan dimensi yang lain, yaitu planet dan *people*. Ketika perusahaan menjalankan aktivitasnya selain bertujuan untuk mengejar profit, perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan manusia atau *people* dan kelestarian lingkungan atau planet.

2.3 Kinerja Keuangan (*Financial Performances*)

Dalam menentukan pengambilan keputusan, para *stakeholder* memerlukan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan (*financial report*). Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Perhitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan antara lain : rasio profitabilitas, *leverage* keuangan, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rinci informasi yang disampaikan manajer dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*, hal ini berguna untuk meyakinkan *stakeholder* perusahaan. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jati (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial secara

luas kepada para pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi pula luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, cenderung akan membuka cabang atau lini baru sehingga dapat memperbesar keuntungan investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

2.3.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Kreditur jangka pendek lebih tertarik pada aliran kas perusahaan dan manajemen modal kerja dibandingkan dengan besarnya profit yang diperoleh perusahaan. Jadi, kreditur jangka pendek akan lebih memperhatikan perkembangan likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar yang juga berputar dalam jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja ekonomi yang kuat (Almilia dan Devi, 2007)

2.3.3 Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau

proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin tinggi *leverage*, besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran terhadap kontrak utang, sehingga manajer akan melaporkan laba saat ini lebih tinggi dibandingkan laba masa depan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan, teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi.

2.3.4 Aktivitas Perusahaan

Analisis aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun kegiatan jangka panjang). Rasio-rasio aktivitas perusahaan menunjukkan perbandingan yang layak antara *sales* dengan penggunaan aktiva-aktiva perusahaan.

Ananingsih (dalam Suryono dan Prastiwi, 2011), rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aktiva. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Di sisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini menggambarkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi. Rasio aktivitas perusahaan

dapat dihitung dari perbandingan antara tingkat penjualan dengan berbagai elemen aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Perusahaan yang besar, umumnya memiliki jumlah aset yang besar pula. Lang dan Lundholm (dalam Benardi dkk, 2009), menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*publik demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil.

2.5 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Kebijakan mengenai tata kelola perusahaan pada masa mendatang harus memperhatikan kebutuhan para *stakeholder*. Pengungkapan yang sedang menjadi *trend* saat ini adalah pengungkapan tidak hanya sebatas dari aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pengungkapan tersebut dikenal dengan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan yang berdasarkan *triple bottom line* yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pengukuran *corporate governance*

terhadap *sustainability report* adalah komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen.

2.5.1 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dalam Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Komite audit merupakan individu-individu yang tidak terlibat dalam aktivitas dan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan individu profesional yang bertujuan melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit antara lain : melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen terhadap proses pelaksanaan *corporate governance*.

2.5.2 Dewan Direksi

Dalam mencapai *corporate governance* yang baik, peran dewan direksi dalam perusahaan sangat penting. Dewan direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT), dapat berasal dari seseorang yang memiliki perusahaan tersebut ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha (Wikipedia, 2012). Pengertian direksi menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 (UU PT) pasal 1 ayat 4 adalah bagian perseroan yang bertanggung jawab penuh terhadap kepengurusan perseroan untuk kepentingan

dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Undang-undang No 40 tahun 2007 (dalam Wikipedia, 2012) pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain : memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan; memilih, menetapkan, maupun mengawasi tugas dari karyawan; menyetujui anggaran tahunan perusahaan; menyampaikan laporan kepada pemegang saham.

2.5.3 Dewan Komisaris Independen

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang penting yaitu dewan komisaris. Menurut Mulyadi (2002) dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Karena fungsi dewan komisaris yang sangat penting dalam memonitor perusahaan, maka harus ditentukan bahwa anggota dewan komisaris tidak ada hubungan afiliasi dengan perusahaan atau independen. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kecurangan dalam pengawasan terhadap kinerja perusahaan demi kelangsungan perusahaan tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam *Global Reporting Initiative* (GRI), informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) berada di dalam sebuah laporan yaitu *sustainability*

report. Namun, penelitian mengenai *sustainability report* sendiri masih jarang dilakukan, dikarenakan publikasi *sustainability report* tergolong dalam fase awal. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *sustainability report* :

Dilling (2009) meneliti bagaimana karakteristik perusahaan yang mendukung pengungkapan *sustainability report* yang berkualitas. Variasi variabel yang digunakan adalah : lokasi, ukuran perusahaan, *corporate governance* dan kinerja keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dilling menyimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi, bergerak dalam bidang pertambangan kemudian memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat, cenderung mengungkapkan *sustainability report*.

Suryono dan Prastiwi (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan karakteristik dan *corporate governance* antara perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak menerbitkan. Variabel yang digunakan adalah : profitabilitas, *leverage*, likuiditas, analisis aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan *governance committee*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecuali *leverage*, seluruh karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian dan mekanisme *corporate governance* berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak menerbitkan.

Penelitian yang dilakukan Luthfia (2012) mencoba mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan *corporate governance* terhadap publikasi *sustainability report*. Terdapat beberapa variabel

karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, analisis aktivitas, ukuran perusahaan yang menggunakan total aset, jumlah karyawan dan struktur modal. Sedangkan variabel *corporate governance* yang digunakan adalah komite audit, dewan direksi, dan *governance committee*. Hasil penelitian ini adalah variabel total aset, jumlah karyawan, rapat dewan direksi dan keberadaan *governance committee* berpengaruh positif terhadap publikasi *sustainability report*. Adapun *leverage* menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap publikasi *sustainability report*. Sedangkan *return on asset*, *current ratio*, *inventory turnover*, struktur modal, rapat komite audit menunjukkan tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

Anke (2009) melakukan analisis pelaksanaan *sustainability report* pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT Semen Gresik (Persero) Tbk, telah mempublikasi *sustainability report* perusahaannya berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh GRI.

Almilia (2009) menganalisa mengenai kualitas isi *financial* dan *sustainability reporting* pada *website* perusahaan go publik di Indonesia. Metode penelitian menggunakan *content analysis* pada item yang ada pada *sustainability reporting* perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya perusahaan di Indonesia yang masih belum memanfaatkan secara maksimal pengungkapan informasi perusahaan melalui *website* perusahaan, baik untuk informasi keuangan dan laporan keberlanjutan. Kemudian

temuan lain dalam penelitian ini adalah banyak perusahaan yang tidak dapat memberikan informasi bagi investor, kebanyakan informasi yang disajikan dalam website perusahaan adalah tentang produk dan jasa yang dihasilkan serta banyak perusahaan yang tidak memberikan informasi-informasi terbaru untuk disajikan.

Nugroho (2009) menganalisis *narrative text* pengungkapan CSR dalam *sustainability report* pada PT Aneka Tambang, Tbk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT Aneka Tambang telah melaporkan CSR-nya dalam *sustainability report* dengan menggunakan format pelaporan GRI sebagai pedomannya.

Ratnasari (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report*. Metode penelitian menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji parsial, tidak ada variabel *corporate governance* yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ringkasan mengenai penelitian terdahulu ditampilkan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Petra F.A Dilling (2009)	<i>Sustainability Reporting: What Are The Characteristics of Corporations that Provide</i>	Uji Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	Sektor perusahaan, Ukuran, Profitabilitas dan pertumbuhan,	Perusahaan yang memiliki karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat

	<i>High Quality Sustainability Reports</i>		<i>Corporate governance</i>	berpengaruh terhadap pembuatan <i>sustainability report</i> .
Hari Suryono dan Andri Prastiwi (2011)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> (CG) terhadap Praktik Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (SR)	Uji Beda <i>t-test</i> dan Regresi Logistik	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, ukuran perusahaan, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan direksi dan <i>governance committee</i> .	Pengaruh positif ditimbulkan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit. Sedangkan variabel seperti likuiditas, <i>leverage</i> , aktivitas, dan <i>governance committee</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
Luthfia Khaula (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i>	Regresi Logistik	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan <i>Corporate Governance</i>	Variabel total aset, jumlah karyawan, rapat dewan direksi, dan keberadaan <i>governance committee</i> berpengaruh positif terhadap publikasi SR. Adapun <i>leverage</i> menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap publikasi SR. Sedangkan <i>return on asset</i> , <i>current ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , struktur modal, rapat komite audit menunjukkan tidak berpengaruh terhadap publikasi SR.
Fri Medistya Anke (2009)	Penerapan <i>Sustainability Report</i> pada PT. Semen Gresik (Persero) Tbk	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	PT Semen Gresik (Persero) Tbk sebagian besar sudah membuat <i>sustainability report</i> perusahaan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh GRI.
Luciana Spica Almalia (2009)	Analisis Kualitas Isi <i>Financial And Sustainability Reporting</i> Pada	Indeks Pengungkapan dan <i>analysis content</i>	Item-item dalam <i>Sustainability Report</i>	Perusahaan belum memanfaatkan secara maksimal pengungkapan informasi perusahaan melalui website, baik

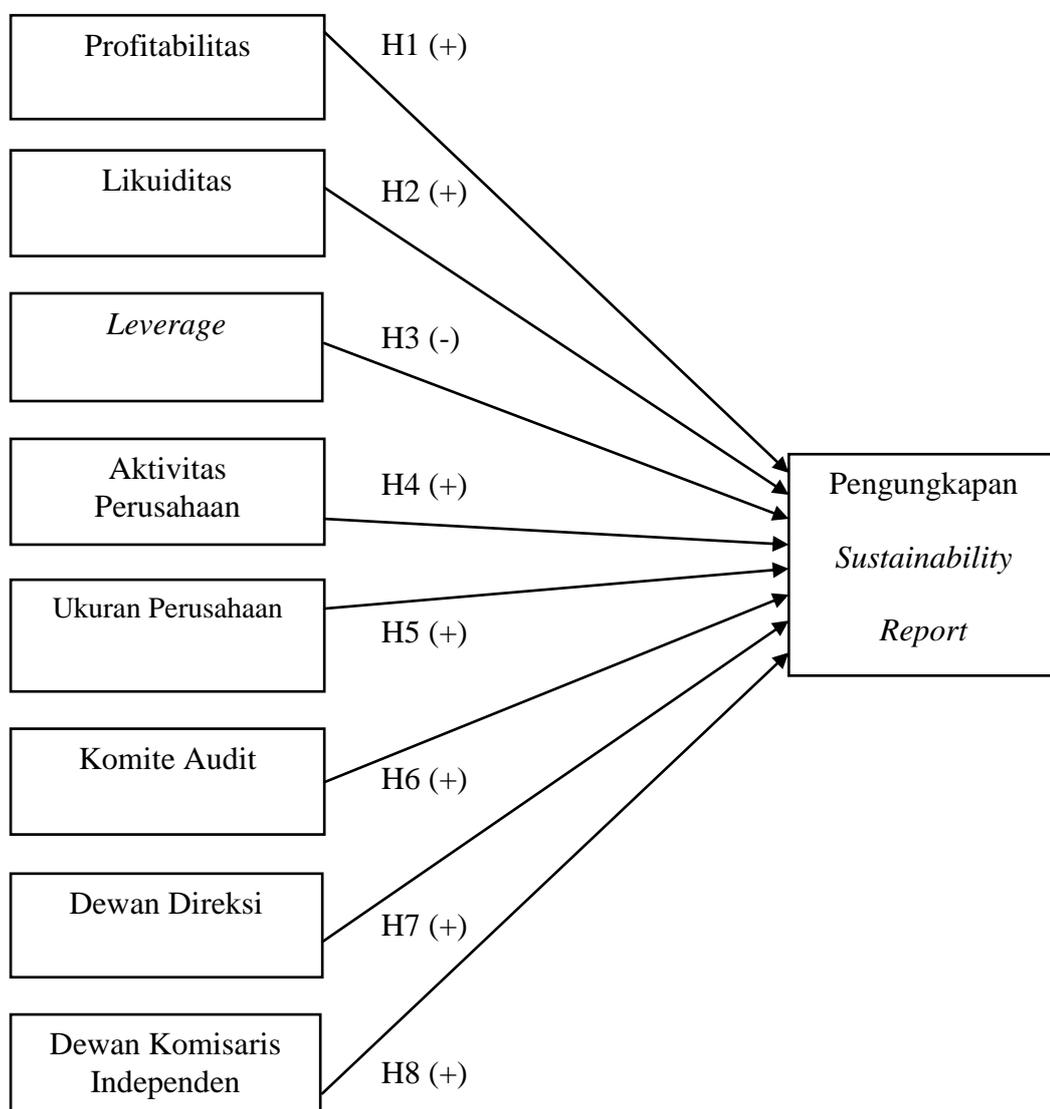
	Website Perusahaan Go Publik di Indonesia			informasi keuangan maupun nonkeuangan.
Firman Aji Nugroho (2009)	Retorika Dalam <i>Sustainability Reporting</i> Analisis Atas <i>Narrative Text</i> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dalam <i>Sustainability Report</i> PT Aneka Tambang, Tbk	Kualitatif	<i>Sustainability Report</i>	PT Aneka Tambang telah mengungkapkan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> perusahaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> .
Yunita Ratnasari (2011)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam <i>Sustainability Report</i>	Regresi Berganda	Ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit.	Variabel <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam <i>sustainability report</i> . Pengaruhnya hanya sebesar 21,3%.
Carol A. Adams (2006)	<i>Making a Difference Sustainability Reporting, Accountability, and Organisational Change</i>	Observasi dan <i>Report Content</i>	Perubahan organisasi dan <i>background</i> organisasi	Proses perubahan inisiatif pembuatan <i>sustainability report</i> dapat meningkatkan pengungkapan kinerja akuntabilitas dan <i>sustainability</i> bagi perusahaan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Kinerja keuangan menjadi hal yang sangat diprioritaskan daripada kinerja yang lain. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan diminati banyak investor. Salah satu yang menjadi ukuran investor dalam berinvestasi yaitu dengan melihat rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Hal ini dikarenakan pihak manajemen ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kompetensi manajer. Dilling (2009) menyatakan bahwa pelaporan *sustainability report* memiliki hubungan positif secara signifikan dengan *profit margin* dan pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) juga menemukan hubungan positif antara profitabilitas dengan inisiatif manajer dalam mengungkapkan *sustainability report*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan

tersebut menghasilkan tingkat risiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Menurut Belkaoui, A.R. *et. al* (1989), kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan, untuk meningkatkan *image* perusahaan. Salah satu pengungkapan tersebut adalah *sustainability report* yang merupakan suatu bentuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang juga mengungkapkan mengenai kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 = Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Beberapa penelitian

terdahulu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela perusahaan.

Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi hutang yang besar. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 = Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.4 Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Aktivitas perusahaan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas perusahaan, maka menunjukkan semakin baik tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas seperti

penjualan, pengelolaan persediaan, pengelolaan modal kerja, penagihan piutang dan pengelolaan lain dari aktiva perusahaan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai pengelolaan aktiva yang baik pula. Dilling (2009) menjelaskan bahwa dari tujuh puluh persen penelitian menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan CSR. Pengelolaan aktiva yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas dalam kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. Dengan pengungkapan *sustainability report* ini akan mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik agar meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H4 = Tingkat aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Variabel ukuran perusahaan sering menjadi variabel penduga untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Menurut ukurannya, perusahaan dibagi menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran tersebut menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang besar memiliki biaya yang lebih besar daripada perusahaan yang kecil (Marwata, 2001). Oleh

karena itu, perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi secara luas untuk mengurangi biaya agensi tersebut.

Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi sangatlah penting karena menunjukkan hubungan antara masyarakat sosial dengan perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan.

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh jumlah aset terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menemukan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hossain, Islam dan Andrew (2006) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan

fungsinya. Salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik (KNKG 2006). Komite audit melakukan review terhadap kinerja keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh McCullen dan Raghunandan (dalam Said, *et al*, 2009) menyatakan bahwa keberadaan audit mampu menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Laporan yang lengkap terdiri dari laporan *mandatory* dan *voluntary*. Selain laporan keuangan, manajer akan menerbitkan laporan sukarela seperti *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. Collier (dalam Waryanto, 2010), menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H6 = Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.7 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Dalam penerapan *good corporate governance*, keberhasilan perusahaan sangat ditentukan oleh dewan direksi. Dewan direksi adalah dewan yang

menjalankan perusahaan dalam kegiatan sehari-hari perusahaan. Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup lima fungsi yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Khomsiyah (dalam Hidayah, 2004) menguji hubungan antara penerapan *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hasilnya semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan GCG semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya. Berdasarkan argumen di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H7 = Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.8.8 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan komisaris merupakan bagian yang paling penting dalam struktur organisasi perusahaan. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan Komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Beberapa penelitian menggunakan variabel ini karena

komisaris independen menggambarkan peranan dari direktur non eksekutif. Komisaris independen bertanggungjawab untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen, serta memberi nasihat kepada dewan direksi dan memastikan perusahaan telah menetapkan tata kelola perusahaan dengan baik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, komisaris independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian oleh Forker (dalam Said, *et al*, 2009), menemukan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Adanya komisaris independen yang melindungi seluruh pemangku kepentingan perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap perusahaan, akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam melakukan tugasnya. Pengawasan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer akan mengungkapkan informasi secara luas dalam laporan keuangan maupun sukarela seperti *sustainability report*. Berdasarkan argumen di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H8 = Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi pusat suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perusahaan dan *corporate governance* dalam pengungkapan *sustainability report* perusahaan, sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan dengan cara mengukur variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen adalah pengungkapan *sustainability report*, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen).

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Definisi operasional dari pengungkapan *sustainability report* diukur dari pengungkapan yang terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan indikator GRI yang diungkapkan dalam *sustainability report* perusahaan.

GRI digunakan sebagai indikator pengungkapan *sustainability report*, karena perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report* mengacu pada

GRI dalam pengungkapan *sustainability report* perusahaan mereka. Jumlah item yang diungkapkan total 79 items pengungkapan antara lain:

1. 9 items pengungkapan dalam Aspek Ekonomi
2. 30 items pengungkapan dalam Aspek Lingkungan
3. 9 items pengungkapan dalam Aspek Hak-hak Manusia
4. 14 items pengungkapan dalam Aspek Praktik Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak
5. 9 items pengungkapan dalam Aspek Tanggung Jawab Produk
6. 8 items pengungkapan dalam Aspek Sosial.

Metode *content analysis* digunakan untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* perusahaan. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodifikasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Guthrie,*et al.*, 2003). Metode ini dilakukan dengan memberikan *checklist* atas pengungkapan *sustainability report* perusahaan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh GRI. Apabila perusahaan mengungkapkan item maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan GRI (79 items). Rumus perhitungan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$SRD = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{79}$$

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu : *return of equity* (ROE) (Heckston dan Milne, 1996), *return on assets* (ROA) (Belkaoui dan Karpik, 1989; Heckston dan Milne, 1996), *earning per share* (EPS) (Sembiring, 2005), dan *net profit margin* (NPM) (Anggraeni, 2006). Penelitian ini menggunakan ukuran *Return On Assets* (ROA). ROA adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur keefektivitas perusahaan atas aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.2.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Terdapat beberapa rasio yang menggambarkan likuiditas perusahaan antara lain *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.1.2.3 Leverage

Leverage merupakan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

3.1.2.4 Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas adalah hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan (Hadiningsih, 2007). Penelitian ini menggunakan *inventory turnover* untuk mengukur aktivitas suatu perusahaan. Rumus untuk mengukur *inventory turnover* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Persediaan (inventory)}}$$

3.1.2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Heckston dan Milne (1996) dari beberapa penelitian, ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah karyawan, total nilai aset, volume penjualan atau peringkat indeks. Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur variabel ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar

dibandingkan variabel yang lain. Pengukurannya dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$Size = \ln (\text{total aset perusahaan})$$

3.1.2.6 Komite Audit

Keberadaan komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan (Said, *et al*, 2009). Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan jumlah rapat komite audit dalam waktu satu tahun.

3.1.2.7 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 ayat 5). Dalam penelitian ini dewan direksi diproksikan dengan jumlah rapat dewan direksi dalam waktu satu tahun.

3.1.2.8 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan dewan yang melakukan tugas pengawasan mengenai pengelolaan kinerja perusahaan. Pengukuran variabel ini berupa prosentase yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan *annual report* perusahaan tersebut dipublikasikan melalui *Bloomberg* pada tahun 2009-2011, terkecuali perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking*, *credits agencies other than bank*, *securities* dan *insurance*. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel, dikarenakan terdapat perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan. Hal ini memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung lebih fokus pada keuangan, sehingga diindikasikan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI dan *annual report* perusahaan-perusahaan tersebut berada di *Bloomberg* pada tahun 2009-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar dalam NCSR (*National Center for Sustainability Report*) pada tahun 2009-2011.

3. Perusahaan yang menampilkan data-data lengkap, yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data penelitian berasal dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan melalui *Bloomberg* pada tahun 2009-2011, yang diperoleh melalui UPK Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Selain *Bloomberg*, sumber-sumber data diperoleh dari website-website perusahaan dan website NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) di www.ncsr-id.org.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari laporan tahunan dan *sustainability report* yang dipublikasikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran laporan tahunan 2009-2011 di *Bloomberg* dan penelusuran daftar perusahaan yang telah mengeluarkan *sustainability report* di NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*). Studi pustaka atau literatur melalui buku teks, jurnal ilmiah, artikel dan majalah, serta sumber tertulis lainnya

yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan juga dijadikan sumber pengumpulan data. Periode pengamatan penelitian ini dimulai tahun 2009 hingga 2011 dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling data*). Pemilihan penggunaan metode *pooling* karena metode tersebut mempunyai keunggulan yaitu kemungkinan diperolehnya jumlah sampel yang lebih besar yang diharapkan dapat meningkatkan *power of test* penelitian (Kuncoro, 2004).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Sebelum melakukan uji hipotesis, pengujian ini harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2011). Data yang terdistribusi normal akan meminimalkan terjadinya bias. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, analisis grafik histogram dan grafik P- P plot. Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik dalam normal plot menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal atau dengan melihat grafik histogram, data berdistribusi normal apabila gambar data menyerupai lonceng. Kedua grafik ini dapat digunakan untuk menunjukkan normalitas data sehingga data layak untuk model regresi. Dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* variabel-variabel yang mempunyai asymp. Sig (2-tailed) di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi dalam variabel bebas (independen). Model regresi yang baik, tidak seharusnya memiliki korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pengujian ini layak dilakukan untuk penelitian yang variabel independennya lebih dari satu. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas untuk nilai *tolerance*

adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10 (Ghozali, 2011). Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual 1 pengamat ke pengamat yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan Uji Glejser untuk melihat nilai signifikansi semua variabel. Uji Glejser dilakukan dengan cara mengabsolutkan variabel dependen, kemudian meregresinya terhadap variabel independen. Jika hasilnya tidak ada variabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan

pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dengan uji statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *run test*. *Run test* digunakan untuk melihat data residual terjadi secara random atau tidak. Kemudian secara statistik, ada tidaknya autokorelasi diuji dengan melihat nilai Durbin Watson (DW test) dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_A = ada autokorelasi

Berikut adalah tabel pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2011) :

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Imam Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5", Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2011

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka akan dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji pengaruh simultan (F test) dan uji signifikansi parameter individual (t test).

3.5.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan *sustainability report*. Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

$$SRD = \alpha_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 CURRENT + \beta_3 DER + \beta_4 IT + \beta_5 SIZE + \beta_6 RADIT + \beta_7 RADIR + \beta_8 KOMDEN + \varepsilon$$

Keterangan :

SRD : Pengungkapan *sustainability report*

ROA : Profitabilitas (*Return On Assets*)

CURRENT : Likuiditas (*Current Ratio*)

DER : *Leverage (Debt to Equity Ratio)*

IT : Analisis Aktivitas (*Inventory Turnover*)

SIZE : Ukuran Perusahaan (total aktiva)

RADIT : Komite Audit (jumlah rapat dalam setahun)

RADIR : Dewan Direksi (jumlah rapat dalam setahun)

KOMDEN : Dewan Komisaris Independen (jumlah anggota komisaris independen dibagi seluruh anggota komisaris)

α : Konstanta

β : Koefisien

ε : Error

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dinyatakan dengan *R Square* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji Signifikansi Simultan (F test)

Menurut Ghozali (2011) uji signifikansi simultan (F-test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (t-test)

Uji signifikansi parameter individual (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Nilai koefisien beta (B) harus searah dengan hipotesis yang diajukan.